

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat lepas dari kegiatan komunikasi karena, komunikasi merupakan aset penting manusia untuk melakukan berbagai kegiatan dengan yang lainnya. Dalam berkomunikasi manusia harus memperhatikan tingkat kebutuhan pendengar dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. Secara garis besar ada dua komunikasi, yaitu komunikasi lisan dan tertulis. Dalam kegiatan komunikasi sehari-hari orang lebih banyak menggunakan bahasa lisan dari pada bahasa tulis. Bahasa lisan disebut berbicara.

Berbicara sudah kita pelajari semenjak balita, bahkan di sekolah dasar sampai perguruan tinggi pun keterampilan berbicara mendapatkan perhatian khusus. Keterampilan berbicara diajarkan dan dikembangkan sejajar dengan keterampilan-keterampilan yang lain seperti menyimak, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, bahasa berperan untuk menyampaikan ilmu dari guru kepada murid.

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman mukapun dimanfaatkan dalam berbicara. Sesuai dengan pengertian yang telah dikemukakan oleh Tarigan (2008:16) sebagai berikut.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan

**Nengsih, 2013**

Penerapan Teknik Doll Speak Dalam Menceritakan Pengalaman (Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 3 Cikajang Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Dalam berbicara untuk penyampaian hal-hal yang sederhana mungkin bukanlah suatu masalah, akan tetapi untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan di depan publik biasanya memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi seorang pembicara yang belum terbiasa, bahkan tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan suatu keterampilan atau kecakapan dengan proses latihan yang secukupnya untuk dapat tampil dengan baik menjadi seorang pembicara yang handal. Seperti yang telah dikemukakan oleh Zuhri (2010: 12) sebagai berikut.

Keterampilan berbicara dapat kita peroleh dengan jalan praktik dan latihan. Pada dasarnya, ada dua keterampilan dasar berbicara yang sangat membantu melancarkan keterampilan bicara di depan publik yaitu, dengan cara melakukan latihan-latihan yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara, serta mengembangkan diri dengan menambah wawasan untuk bahan pengetahuan dalam persiapan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan kegiatan untuk mereproduksi arus sistem bunyi yang melewati organ-organ tubuh yang digunakan di dalam berbicara misalnya, pita suara, lidah, gigi, dan bibir. Iskandarwasid dan Suhendar (2008:241) mengatakan bahwa: “Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain”.

Selain kepercayaan diri kesempurnaan alat ucap juga mempengaruhi proses keterampilan berbicara: “Tidak kalah pentingnya kesempurnaan alat ucap merupakan salah satu syarat seseorang untuk memproduksi suatu ragam bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu

bicara serta didukung rasa percaya diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab (Subyakto dan Nababan, 1993:174).

Di sekolah, guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan sangat penting dalam melatih dan mendorong siswa untuk dapat berbicara lebih aktif. Pada kenyataannya, pembelajaran berbicara selama ini belum bisa mengarahkan siswa untuk mampu berbicara secara aktif dan masih ada masalah dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah khususnya pengajaran berbicara. Tarigan dan Tarigan (1986:88) menyatakan sebagai berikut.

Keadaan pengajaran berbicara sejalan dengan pengajaran bahasa Indonesia belum memuaskan. Keterampilan berbicara dalam arti luas, para pelajar belum memadai. Kenyataan dalam diskusi, seminar ataupun ceramah menunjukkan bahwa sebagian besar pesertanya diam, kurang bersuara. Kecakapan beradu argumentasi masih jauh memadai.

Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan Enimartini. Enimartini (2010:3) menunjukkan beberapa faktor penyebab kesulitan siswa dalam berbicara, yaitu kurang percaya diri, kesulitan menentukan bahan/topik pembicaraan, kebiasaan malas, pembelajaran yang monoton dan tidak menarik, dan kurangnya kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pelatihan berbicara.

Hal yang berkenaan dengan masalah di atas juga ditemukan dalam pembelajaran berbicara di SMPN 2 Bandung. Selama melakukan praktik pengajaran di sekolah ini yang dilaksanakan 8 Februari sampai dengan 31 Mei 2010, peneliti melihat bahwa praktik pengajaran keterampilan berbicara belum terlaksana dengan baik. Siswa yang aktif di kelas hanya siswa tertentu saja, sedangkan siswa yang lain belum berani mengemukakan gagasannya. Hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara kurang efektif, yang terjadi justru siswa merasa jenuh, mengantuk, dan tidak termotivasi untuk berbicara.

**Nengsih, 2013**

Penerapan Teknik Doll Speak Dalam Menceritakan Pengalaman (Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 3 Cikajang Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, Wijayanti (2010:3-4) dalam penelitiannya di SMP 4 Pernalang mengemukakan bahwa proses pembelajaran berbicara selama ini: (a) siswa kurang berani bercerita di depan umum; (b) siswa merasa takut, malu-malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas; (c) kata-kata yang digunakan siswa saat bercerita kurang menarik; (d) siswa tidak menguasai bahan cerita. Adapun masalah tersebut disebabkan (a) guru sering membatasi topik pembicaraan; (b) teknik-teknik yang dipakai dalam pembelajaran keterampilan bercerita kurang efektif; dan (c) penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa.

Guru merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar karena guru merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi siswa/siswinya oleh karena itu, guru memerlukan cara-cara (metode) tertentu. Menurut Subyanto dan Nababan (1993:5), "Guru yang baik, pada umumnya, selalu berusaha untuk menggunakan metode mengajar yang paling efektif dan memakai alat/media yang terbaik". Mengajar dengan menggunakan metode dan media yang baik akan memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa sehingga siswa merasa tertantang dan akan mempermudah proses belajar-mengajar berbicara. Oleh karena itu secara tidak langsung penerapan teknik *Doll Speak* dapat meningkatkan pembelajaran berbicara siswa.

Selain menggunakan media yang baik kita juga harus mengetahui baik tidaknya teknik *Doll Speak* bagi siswa karena, apabila teknik yang digunakan tidak menarik siswa akan merasa jenuh dan bosan. Tarigan dan Tarigan (1986:38) mengemukakan bahwa teknik pengajaran keterampilan berbahasa dapat dikatakan baik apabila teknik pengajaran tersebut:

- (a) memikat, menantang atau merangsang siswa untuk belajar;
- (b) memberikan kesempatan yang luas serta mengaktifkan siswa secara mental dan fisik dalam belajar;

**Nengsih, 2013**

Penerapan Teknik Doll Speak Dalam Menceritakan Pengalaman (Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 3 Cikajang Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- (c) tidak terlalu menyulitkan bunyi guru dalam penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian program pengajaran;
- (d) dapat mengarahkan kegiatan belajar ke arah tujuan pengajaran;
- (e) tidak menuntut peralatan yang rumit, mahal, dan sukar pengoprasiannya;
- (f) mengembangkan kreativitas siswa;
- (g) mengembangkan penampilan siswa secara individu maupun secara kelompok;
- (h) meningkatkan kadar cara belajar siswa aktif dalam belajar;
- (i) mengembangkan pemahaman terhadap materi pengajaran.

Sama halnya dengan media yang digunakan untuk bercerita, teknik juga berperan besar untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Teknik yang tidak inovatif untuk bercerita menjadikan kegiatan bercerita terasa membosankan. Teknik yang digunakan seharusnya mengarah pada pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif, serta berpusat pada siswa.

Paparan di atas mengantarkan peneliti untuk memilih menggunakan teknik *Doll speak*. Teknik *Doll Speak* ini adalah suatu teknik pembelajaran yang memberikan kebebasan siswa untuk bercerita dengan menggunakan boneka sebagai mediana. Selain itu, teknik ini juga memiliki keunggulan merangsang, bahkan tanpa disadari memaksa siswa untuk berfikir kritis, serta lebih aktif dalam kegiatan berbicara mengemukakan pendapat ataupun menyampaikan kritik. Dalam teknik *Doll Speak* ini, peneliti menggunakan media boneka tongkat atau biasa disebut wayang golek yang berasal dari Jawa Barat.

Sebelumnya sudah ada penelitian yang menerapkan teknik *Doll Speak* ini. Penelitian yang dimaksud dilakukan oleh Widiastuti (2010) yang berjudul “Peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dengan menggunakan media permainan *Doll Speak* pada siswa kelas

**Nengsih, 2013**

Penerapan Teknik Doll Speak Dalam Menceritakan Pengalaman (Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 3 Cikajang Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

III SDN Gambiran”. Selain penelitian di atas, pernah juga dilakukan penelitian yang menggunakan teknik *Doll Speak* ini oleh Herianto Salamat (2010) yang berjudul “Penggunaan Wayang Kertas sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SDN Juluk 2 Saronggi Sumenep”. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa ketepatan teknik yang digunakan berdampak positif terhadap pembelajaran berbicara.

Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan media dan objek yang berbeda dengan peneliti sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian teknik *Doll Speak* yang dilakukan oleh Widiastuti, Herianto Salamat dan peneliti adalah sebagai berikut: (a) Widiastuti menggunakan teknik *Doll Speak* dengan menggunakan media boneka tangan yang dilakukan pada siswa kelas III SDN Gambiran; (b) Herianto Salamat menggunakan teknik *Doll Speak* dengan menggunakan media wayang kertas yang langsung dibuat oleh siswa kelas V SDN Juluk 2 Saronggi Sumenep; (c) sedangkan peneliti menggunakan teknik *Doll Speak* dengan menggunakan media wayang asli yang akan dilaksanakan pada siswa kelas VII SMPN 3 Cikajang. Ketiga penelitian ini sama menggunakan teknik *Doll Speak* yang membedakan adalah media dan objek yang digunakan untuk penelitian.

Dengan teknik *Doll Speak* ini peneliti mengupayakan permasalahan-permasalahan yang ada dilapangan dapat teratasi. Peneliti berharap semoga tindakan ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dan dapat memotivasi siswa agar mereka tidak malu dan ragu dalam mengungkapkan pendapat sehingga, pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMPN 3 Cikajang.

**Nengsih, 2013**

Penerapan Teknik Doll Speak Dalam Menceritakan Pengalaman (Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 3 Cikajang Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian "Penerapan Teknik *Doll speak* dalam Menceritakan Pengalaman (Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 3 Cikajang".

### **1.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa sulit berbicara di depan kelas karena kurang percaya diri, adanya perasaan takut salah, dan mereka kurang menguasai bahan yang dibicarakan.
- 2) Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat di depan kelas masih rendah dan kurang merata.
- 3) Model pembelajaran berbicara yang selama ini digunakan guru masih monoton dan kurang variatif sehingga kurang menarik dan kurang menggali potensi siswa.

### **1.2 Pembatasan Masalah**

Untuk mencegah meluasnya pembahasan dan agar peneliti fokus pada tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini dibatasi pada penelitian eksperimen kuasi di kelas VII SMPN 3 Cikajang tahun ajaran 2012/2013 sebagai sumber data dalam penelitian karena, SMPN tersebut tergolong SMPN yang baru didirikan dan belum pernah dijadikan objek penelitian. Penelitian ini menitikberatkan pada upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran berbicara memaparkan pengalaman menarik yang pernah siswa alami, karena kemampuan menceritakan pengalaman yang menarik merupakan suatu cara yang sederhana dalam meningkatkan keterampilan berbicara, kegiatan bercerita pun mudah diberi variasi agar tidak

**Nengsih, 2013**

Penerapan Teknik Doll Speak Dalam Menceritakan Pengalaman (Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 3 Cikajang Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

monoton. Teknik yang dipilih peneliti adalah *Doll Speak* karena, teknik ini selain dapat memotivasi siswa menceritakan pengalaman yang menarik, siswa juga dapat menggunakan wayang asli sebagai media sehingga, siswa dapat merasakan menjadi seorang dalang secara langsung.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMPN 3 Cikajang dalam menceritakan pengalaman sebelum diberikan teknik *Doll speak*?
- 2) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMPN 3 Cikajang dalam menceritakan pengalaman sesudah diberikan teknik *Doll Speak*?
- 3) Apakah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas VII SMPN 3 Cikajang dalam menceritakan pengalaman sebelum dan sesudah diberikan teknik *Doll Speak*.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menetapkan beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui:

- 1) kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman di depan kelas sebelum diberikan teknik *Doll Speak*,
- 2) kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman sesudah diberikan teknik *Doll Speak*,
- 3) perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman sebelum dan sesudah diberikan teknik *Doll Speak*.

**Nengsih, 2013**

Penerapan Teknik Doll Speak Dalam Menceritakan Pengalaman (Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 3 Cikajang Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



## 1.5 Anggapan Dasar

Winarno mengemukakan anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang sebenarnya diterima oleh penyidik (Arikunto, 2006: 65). Anggapan dasar yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk meningkatkan pembelajaran berbicara diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi siswa
- 2) Kemampuan menceritakan pengalaman merupakan salah satu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- 3) Penggunaan teknik *Doll Speak* merangsang dan memotivasi siswa agar berani mengungkapkan gagasan.

## 1.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2009: 64). Berdasarkan batasan di atas, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menceritakan pengalaman pada siswa kelas VII SMPN 3 Cikajang sebelum dan sesudah diberikannya teknik *Doll Speak*.

## 1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah teori pada ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam pembelajaran berbicara, dan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut mengenai teknik pembelajaran dan kemampuan menceritakan pengalaman yang menarik dengan lebih mendalam kemudian hari.

**Nengsih, 2013**

Penerapan Teknik Doll Speak Dalam Menceritakan Pengalaman (Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 3 Cikajang Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan dan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan siswa mereka dalam hal keterampilan berbicara. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan motivasi bagi guru untuk memikirkan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, variatif, dan lebih menggali potensi siswa.

Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat mengoptimalkan atau meningkatkan kemampuan berbicara khususnya dalam menceritakan pengalaman di depan kelas karena, teknik *Doll Speak* ini dapat membantu siswa agar lebih berani berbicara di depan kelas dan teknik ini memberikan kesempatan kesemua siswa untuk berbicara tanpa terkecuali sehingga, tujuan meningkatkan pembelajaran berbicara khususnya menceritakan pengalaman yang menarik dapat meningkat.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat mendorong pihak sekolah memotivasi semangat para guru untuk mengadakan penelitian yang sejenis, karena teknik *Doll speak* ini dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara lainnya sehingga, dapat meningkatkan kinerja guru dan dapat mempengaruhi mutu sekolah menjadi lebih baik dan berkualitas.

Bagi peneliti sebagai calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang diperoleh dari penerapan teknik *Doll Speak* dalam pembelajaran berbicara siswa. Peneliti juga menjadi lebih paham akan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran berbicara di kelas, dan bagaimana cara pemecahannya sehingga, ketika telah menjadi guru nanti peneliti dapat lebih berusaha untuk memilih model pembelajaran yang variatif, kreatif, dan inovatif.

## 1.8 Definisi Operasional

**Nengsih, 2013**

Penerapan Teknik Doll Speak Dalam Menceritakan Pengalaman (Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 3 Cikajang Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang berbeda terhadap penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan definisi oprasional variabel sebagai berikut.

1) Menceritakan pengalaman adalah bercerita mengenai hal-hal menarik yang pernah dialami oleh siswa. Dalam penelitian ini, ada tiga tahap pelaksanaan penelitian yaitu tahap pertama sebelumnya siswa diminta untuk menceritakan pengalaman yang menarik di depan kelas sebelum diberikan perlakuan menggunakan teknik *Doll Speak*. Pada tahap kedua siswa diberikan perlakuan yaitu penyampaian materi, penjelasan dan pelaksanaan penerapan teknik *Doll Speak*. Pada tahap ketiga siswa diminta untuk berbicara di depan kelas setelah diterapkannya teknik *Doll Speak* hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diterapkannya teknik *Doll Speak* (wayang).

2) Teknik *Doll Speak* adalah suatu teknik pembelajaran yang memberikan kebebasan pada siswa untuk bercerita dengan menggunakan boneka sebagai mediana. Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu boneka tongkat atau biasa disebut wayang yang berasal dari Jawa Barat. Teknik ini diterapkan pada pembelajaran berbicara dengan cara menceritakan pengalaman. Keterampilan berbicara dalam kompetensi dasar ini adalah berbicara di depan kelas untuk menceritakan pengalaman menarik yang dialami oleh siswa dengan menggunakan wayang sebagai mediana. Teknik *Doll Speak* ini dilakukan oleh dua atau lebih siswa yang saling bercerita pengalaman sehingga, terbentuk sebuah dialog antara siswa yang satu dengan yang lainnya.



**Nengsih, 2013**

Penerapan Teknik Doll Speak Dalam Menceritakan Pengalaman (Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 3 Cikajang Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)